

Received	: 14 Oktober 2020
Revised	: 26 Desember 2020
Accepted	: 31 Desember 2020
Published	: 31 Desember 2020

## Indonesian Interference in Javanese and Conversely to the Dialogue of the Main Character in the Film *Yowis Ben 1*

Astantiya Sabarani<sup>1,a)\*</sup>, Farida Nugrahani<sup>2,b)</sup>, Dewi Kusumaningsih<sup>3,c)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

E-mail: <sup>a)</sup>astantiya7@gmail.com, <sup>b)</sup>farida.nugrahani1@gmail.com,  
<sup>c)</sup>dewikusumaningsih71@gmail.com

### Abstract

Interference is one of the phenomena of language contact. Interference can occur at all levels of life, including in dialogue by the main character in a film. The aims of this research are to describe the interference of Bahasa into Javanese and vice versa, based on the dialogue of the main character in "Yowis Ben 1" film and its implementation to become the teaching material alternative in SMA (Senior High School). This research belongs to qualitative. The technique of collection data is documentation. Test the data validity is using triangulation sources. Data analysis is selecting the data which have been gathered through the records, notes and transcription then describing the results of the research on language interference in "Yowis Ben 1" movie. The analysis result shows the use of Indonesian language in a movie called "Yowis Ben 1" interference on the phonology, morphology, syntax, and semantics level. The factors causing the interference in the use of Indonesian by the main character in the film "Yowis Ben 1" are bilingualism, low loyalty in the recipient's language user, and the habit of using the mother tongue.

**Keywords:** Indonesian, film, implementation, interference

### Abstrak

Interferensi merupakan salah satu fenomena kontak bahasa. Interferensi dapat terjadi dalam segala tataran kehidupan, termasuk di dalam dialog oleh tokoh utama dalam sebuah film. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan sebaliknya pada dialog tokoh utama dalam film "Yowis Ben 1" dan implementasinya sebagai alternatif materi ajar bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Validasi data diperiksa melalui sumber triangulasi. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi data yang telah dikumpulkan dari hasil rekam, catat dan transkripsi kemudian mendeskripsikan hasil penelitian interferensi bahasa dalam film "Yowis Ben 1". Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh para tokoh utama dalam film "Yowis Ben 1" terinterferensi

pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hal-hal yang menyebabkan interferensi oleh pemakaian bahasa Indonesia oleh tokoh utama dalam film “*Yowis Ben 1*” adalah faktor kedwibahasaan, kesetiaan pemakai bahasa penerima yang masih tipis, dan keterbawaan kebiasaan dalam pemakaian bahasa ibu.

**Kata kunci:** bahasa Indonesia, film, implementasi, interferensi

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai alat komunikasi dan alat interaksi, sebab bahasa adalah sistem lambang-lambang berupa seperangkat bunyi yang bersifat arbiter dan tidak dapat diramalkan (Kusumaningsih dkk, 2013). Bahasa dan pemakaian bahasa yang terjadi di dalam masyarakat tidak hanya dipandang sebagai gejala individu tetapi juga merupakan gejala sosial. Demikian, faktor non-linguistik seperti faktor sosial mempengaruhi bahasa dan pemakaian bahasa. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, umur, tingkat ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Bahasa sangat penting bagi manusia, karena bahasa tidak terpisahkan selalu ada di dalam aktivitas manusia. Sebagai percakapan sehari-hari, mulai beraktivitas dari pagi bahkan sampai malam manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Setiap aktivitas manusia di dalam masyarakat tentunya senantiasa terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan makna atau informasi suatu tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur pada sebuah percakapan. Dalam berkomunikasi, bahasa yang digunakan tidak selamanya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia pada umumnya merupakan bahasa kedua dalam masyarakat di Indonesia, itulah sebabnya penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Biasanya penggunaan dua bahasa (*bilingual*) seringkali terjadi pada percakapan antara penutur dengan mitra tutur (Pitoyo, 2017). Untuk mempermudah penyampaian pesan dari penutur kepada mitra tutur, penutur maupun mitra tutur cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa. Maka sering terjadi adanya pencampuran antara bahasa, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa pada komunikasi atau bahasa linguistik disebut *Bilingualisme*, dalam bahasa Indonesia disebut dwi bahasa.

Masyarakat Indoensia yang cenderung multilingual, mengakibatkan timbulnya kedwibahasaan. Penggunaan dua bahasa dapat mengakibatkan terjadinya interferensi (Sary, 2016). Weinreich dalam Ngalim, dkk (2015) mengemukakan, bahwa interferensi adalah masuknya elemen bahasa lain ke bahasa tertentu secara paksa karena terjadinya kontak antar bahasa. Interferensi berbahasa merupakan sebuah bentuk komunikasi yang bisa diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Komunikasi lisan yang terjadi di masyarakat juga memungkinkan terjadinya interferensi. Oleh karena itu, interferensi dapat terjadi dalam berbagai situasi baik di lingkungan masyarakat, rumah, sekolah, maupun di berbagai media (cetak maupun elektronik). Salah satu bentuk media elektronik di sini yaitu film (Puspita, 2018). Hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan dapat terjadi pada percakapan antartokoh dalam film (Yuliani, 2016). Tuturan yang terjalin pada dialog suatu film merupakan suatu hal yang sering dicermati penonton. Tokoh utama selalu menjadi fokus perhatian penonton. Di mana semua tuturan yang terlontar akan menjadi fokus perhatian.

Film merupakan suatu media hiburan yang cukup banyak diminati masyarakat (Setiawati, 2016). Tuturan pada dialog tokoh utama juga sering menjadi fokus perhatian penonton dan kemudian terkadang dijadikan *trend*/mode dalam berkomunikasi oleh sebagian kalangan. Sering kali hal-hal bahasa film menjadi mode di kalangan masyarakat terutama generasi muda. Meskipun demikian, mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka ikuti mengakibatkan adanya kontak antarbahasa yang disebut interferensi tadi yang mengakibatkan kekacauan, kekeliruan.

Tanpa disadari, dialog tokoh film sering memunculkan interferensi antarbahasa. Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, atau bahasa Indonesia ke dalam bahasa lain. Sebenarnya interferensi juga merupakan suatu bentuk dari pengembangan bahasa sehingga untuk bahasa Indonesia sendiri banyak menghasilkan kosa kata baru (Chaer, 2010: 126).

Dari berbagai film drama-komedi yang ada di Indonesia, dalam penelitian ini peneliti membatasi film drama-komedi yaitu memilih film “*Yowis Ben 1*” dan sumber data yang digunakan dialog tokoh utama. Film “*Yowis Ben 1*” merupakan film bergenre drama-komedi yang ditulis oleh Bayu Skak dirilis pada 22 Februari 2018. Disutradarai oleh Bayu Skak dan Fajar Nugros dengan durasi 1 jam 34 menit 50 detik. Sebagai salah satu film yang mengangkat bahasa daerah ke dalam sebuah film, nyatanya film ini berhasil menarik perhatian 825 ribu penonton. Hal itu terbukti, film tersebut mampu mengalahkan film “*Dilan 90*” dan mampu mencapai peringkat 9,7/10 dari IMDb (*Internet Movie Database*). Bahkan presiden Joko Widodo juga tertarik untuk menonton film bergenre drama-komedi ini. 80% penggunaan bahasa Jawa dalam film “*Yowis Ben 1*”, memicu adanya kontak bahasa dalam percakapan antartokoh dalam film sehingga memunculkan interferensi bahasa.

Tulisan ini secara spesifik akan mengupas berbagai macam interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan sebaliknya pada dialog tokoh utama dan faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi dalam film “*Yowis Ben 1*” yang ditulis oleh Bayu Skak. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Cahyani, 2018) mengenai fungsi dan bentuk kata bersumpah atau umpatan yang terdapat dalam film “*Yowis Ben 1*”, (Reza, 2019) mengenai adegan film yang menunjukkan bromance, (Agustina, 2019) mengenai bentuk pelanggaran prinsip kerja sama prinsip kesantunan dan implikasinya, (Suryaningrum, 2019) mengenai campur kode, dan (Putri, 2019) mengenai penerimaan mahasiswa ISI Surakarta terhadap penggunaan dialog bahasa Malangan. Berbagai penelitian tersebut, tulisan ini berbeda dengan kajian-kajian yang telah diteliti penulis lain sebelumnya.

Implementasi penelitian ini tertuang dalam kurikulum 2013 yang dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Implementasi ini akan disesuaikan pada silabus kurikulum 2013 kelas XI semester genap di SMA. Lebih tepatnya pada KD 3.3 menganalisis teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dan pada KD 4.3 menyunting teks film/drama sesuai dengan sumber dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Materi pokok yang akan disampaikan yaitu analisis bahasa teks/film.

### **Kajian Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, antara sosiologi dan linguistik. Dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Sociolinguistik merupakan gabungan antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah

kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada, sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objeknya (Chaer, 2010). Dengan demikian sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

### **Interferensi**

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich tahun 1953 dalam bukunya *Language in Contact*. Menurut Weinreich (dalam Chaer, 2010) interferensi adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Perubahan sistem bahasa meliputi fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya. Oleh karena itu, interferensi mengenai sistem suatu bahasa, maka lazim juga disebut interferensi sistemik. Dalam bahasa Indonesia pada sistem fonologi dilakukan, misalnya oleh penutur bahasa Indonesia berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal homorgan di muka kata-kata [mBandung], [nDepok], [ngGombang]. Interferensi dalam bidang morfologi juga terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Penggunaan bentuk-bentuk kata seperti ketabrak, kejobak dalam bahasa Indonesia baku juga termasuk interferensi, sebab imbuhan yang digunakan berasal dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Bentuk yang baku adalah tertabrak dan terjebak.

Jenis-jenis interferensi menurut Chaer (2010) ada empat macam yaitu; Interferensi Fonologis, Interferensi Morfologis, Interferensi Sintaksis, dan Interferensi Semantis. Interferensi merupakan masuknya elemen bahasa lain ke bahasa tertentu secara paksa karena terjadinya kontak antar bahasa Weinreich (dalam Ngalim, 2015). Interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010). Tetapi dengan bahasa asing, bahasa Indonesia hanya menjadi penerima dan tidak pernah menjadi pemberi.

Hortman dan Stork (dalam Alwasilah, 1985) menganggap interferensi sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Maksud interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain, mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa interferensi adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa. dalam hal ini, interferensi berarti adanya saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dan yang lain. Pengaruh ini biasanya terlihat dalam peminjaman kosa kata dari bahasa lain.

### **Film**

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film itu bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu (Azhar, 2003).

Film menjadi media yang menarik untuk dijadikan bahan kajian yang mempelajari berbagai hal didalamnya. Kajian terhadap film dilakukan karena film memberikan kepuasan dan arti tentang budaya maupun lingkungannya. Terdapat hubungan antara image film dengan penikmat film. Langkah yang dapat dilakukan dalam mengkaji film adalah dengan menganalisis bahasa film.

Film merupakan salah satu media komunikasi dengan bentuk audio dan visual yang sedang diminati oleh masyarakat. Film “*Yowis Ben 1*” merupakan film drama-komedi Indonesia yang dirilis pada 22 Februari 2018. Film ini 80% menggunakan bahasa Jawa. Tokoh utama dalam film ini telah menggunakan dua bahasa di dalam komunikasinya, sehingga menimbulkan penggunaan bahasa Indonesia kurang baik dan benar. Penggunaan dua bahasa ini mengakibatkan terjadinya interferensi.

### **Implementasi**

Penelitian ini memaparkan implementasi interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa sebagai bahan ajar menganalisis teks film/drama di SMA yang berupa kajian tentang menganalisis bahasa teks film/drama. Implementasi ini akan disesuaikan pada silabus kurikulum 2013 kelas XI semester genap di SMA dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) 3.3 menganalisis teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dan pada butir 4.3 menyunting teks film/drama sesuai dengan sumber dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Materi pokok yang akan disampaikan yaitu analisis bahasa teks/film. Tujuan implementasi ini untuk dikaitkan ke dalam pengajaran menganalisis film/drama, yang nantinya peserta didik membaca contoh analisis teks film/drama kemudian peserta didik menganalisis bahasa teks film/drama.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena mengacu pendapat Nugrahani (2014) yang menyatakan bahwa data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Latar dalam penelitian ini adalah film “*Yowis Ben 1*” yang ditulis Bayu Skak. Disutradarai oleh Bayu Skak dan Fajar Nugros dengan durasi 1 jam 34 menit 50 detik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film “*Yowis Ben 1*”. Data penelitian berupa ujaran atau dialog para tokoh utama dalam film tersebut yang mengungkapkan interferensi. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, maka data penelitian ini dalam bentuk kebahasaan, seperti kata, frase, klausa, atau kalimat. Sumber data yang kedua yaitu dokumen, seperti pendapat Yin (dalam Nugrahani, 2014) bahwa dokumen dapat memberikan rincian spesifik yang mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Data penelitian berupa teori yang mengungkapkan faktor terjadinya interferensi dalam percakapan tokoh utama dalam film tersebut. Sumber data yang ketiga yaitu dokumen resmi yang berupa RPP dan Silabus pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA. Data penelitian berupa Implementasi sebagai alternatif bahan ajar di SMA yang bersumber dari RPP dan silabus tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, simak dan catat Yin (dalam Nugrahani, 2014). Mengenai interferensi bahasa dalam penelitian ini, proses simak catat dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu; Tahap transkrip data dari film “*Yowis Ben 1*” ditranskripsikan dari bentuk lisan kedalam

bentuk tulisan. Pemandangan dilakukan dengan cara melihat film secara perlahan kemudian ditulis dalam sebuah kertas yang sudah disediakan, tahap identifikasi atau penyeleksian data yaitu setelah data ditranskripsi secara seksama data yang ada dibaca dan dipahami untuk menyeleksi dan menandai data sesuai dengan batasan masalah yang telah ditentukan. Pengumpulan data mengenai terjadinya interferensi dalam film, proses simak dan catat di sini peneliti membaca dengan seksama teori mengenai terjadinya interferensi kemudian dicatat sebagai jawaban. Pengumpulan data mengenai implementasi, proses simak dan catat di sini peneliti membaca sumber penelitian dengan menggunakan silabus dan RPP sebagai acuan implementasi.

Untuk menguji validitas tersebut peneliti menggunakan triangulasi metode. Menurut Sutopo (dalam Nugrahani, 2014) triangulasi metode adalah triangulasi yang dapat ditempuh dengan menggali data yang sejenis dengan metode yang berbeda. Data yang pertama digali dengan metode dokumentasi, simak, dan catat. Untuk menguji validitas tersebut menggunakan metode yang kedua yaitu dengan cara membaca kembali.

Dalam menganalisis data metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Sebagai metode yang secara konseptual bersifat abstrak, maka agar dapat teroperasional diperlukan langkah-langkah konkret yang disebut dengan teknik. Teknik-teknik yang digunakan dalam pelaksanaan metode ini sama dengan teknik yang digunakan dalam metode padan intralingual (Mahsun, 2005). Metode padan ekstralingual alat penuturnya diluar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh:

1. Bahasa atau referensi, yaitu mendiskripsikan hal-hal yang dibicarakan dalam dialog antartokoh di film "Yowis Ben I".
2. Langue dan interaksi tersebut penulis menangkap kejelasan penyebutan kata, frase, klausa dan kalimat sehingga dalam pentranskripsian data tidak terjadi kesalahan.
3. Perekaman, penulisan melakukan pentranskripsian data dari film "Yowis Ben I" di salin di kertas sehingga data yang diperoleh benar terjadi dan tidak ada manipulasi data.
4. Pengawet, penullis mencatat seluruh peristiwa tutur yang terjadi selama film itu berlangsung.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada dialog tokoh utama di film "Yowis Ben I" ditemukan adanya interferensi secara fonologis. Berikut hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini:

### Interferensi Fonologis

Data 1

Kamidi : Aku ora gur nonton bandmu mas. Aku penggemarmu fansmu.

Bayu : Aku[n]duwe penggemar yo?.

Kamidi : Ono okeh mas

(Menit ke- 00:01:08-00:01:11)

Tabel 1. Fonologis Penasalan

No.	Durasi ke-	Data	Proses Pembentukan	Pembenaran	Makna
-----	------------	------	--------------------	------------	-------

1.	00:01:08 s/d 00:01:11	Aku[n]duwe penggemar yo?.	Penasalan fonem [n]duwe	duwe	Memiliki
----	--------------------------	------------------------------	----------------------------	------	----------

Pembahasan:

Pada data tersebut menunjukkan adanya interferensi fonologi yaitu kata [n]duwe berasal dari bahasa Jawa yang berarti memiliki. Seorang penutur Jawa apabila mengucapkan kata-kata yang berawalan bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/ dengan penasalan di depannya sehingga terjadilah interferensi tata bunyi.

Data 2

Bayu : Lek guyu, merdu.

Doni : Koyok manuk larang. Iki lho nyedaki arek iku, aku lho nyedaki sing bando pink.

Bayu : Sing bando pink?

Doni : Iyo, uayu kan areke? Tapi Bapake galak. Terus aku yo tau nyedaki sing paling kiwo.

Bayu : Sing kiwo?

Doni : Iyo, ayu to? Bapake uapik tapi Ibuke galak.

(Menit ke- 00:06:38-00:07:00)

Data 4

“Kota Malang kene suejuk. Udaranya masih segar. Sesejuk hatiku hari ini. Hatiku sing isine mung Susan Susan Susan”.

(Menit ke- 00:12:35-00:12:50)

Tabel 2. Penambahan Fonem

No.	Durasi ke-	Data	Proses Pembentukan	Pembenaran	Makna
1.	00:06:38 s/d 00:07:00	Iyo, uayu kan areke? Tapi Bapake galak.	Penambahan fonem vokal /u/	Ayu	Cantik Sekali
2.		Bapake uapik tapi Ibuke galak.	Penambahan fonem vokal /u/	Apik	Baik Sekali
3.	00:06:38 s/d 00:07:00	Kota Malang kene suejuk.	Penambahan fonem vokal /u/	Sejuk	Dingin segar

Pembahasan:

Pada data 2 menunjukkan adanya interferensi fonologi yaitu kata uayu berasal dari bahasa Jawa yang berarti Cantik. Penutur mengucapkan kata “ayu” dengan menambah fonem vokal /u/ di depannya. Secara fonologi hal tersebut menunjukkan bahwa kata “uayu” yang diucapkan penutur memiliki makna cantik yang berlebihan.

Kata “uapik” pada data 2 juga menunjukkan adanya interferensi fonologi. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang berarti bagus. Penutur mengucapkan kata “apik” dengan menambah fonem vokal /u/ di depan kalimat dengan tujuan untuk mengungkapkkan kata tersebut agar memiliki makna yang berlebihan.

Data 4 menunjukkan adanya interferensi fonologi yaitu kata suejuk berasal dari bahasa Jawa yang berarti sejuk. Penutur mengucapkan kata tersebut dengan menambah fonem /u/ diantara fonem /s/ dan fonem /e/. Secara fonologi hal tersebut menunjukkan bahwa kata “suejuk” bermakna dingin segar yang sang berlebihan.

Data 3

Bayu : Aku Bayu.

Teman Susan : Bayu siapa?

Bayu : Lhoh, aku *udah* kontak sama Susan kok kemarin.  
 Teman Susan : Kontak sama Susan?  
 (Menit ke- 00:09:40-00:09:45)

Data 8

Bayu : Nah, iki goro-goro awakmu Don, kenek *ukum* kabeh.  
 Doni : Kok aku tok? Yo *gak* lho.  
 Bayu : Sakwise iki misale *bukku* diceluk BK kon harus tanggung jawab lho.  
 Doni : Lha kok aku? Arek iki lho profokatore.  
 (Menit ke- 00:46:02-00:46:10)

Tabel 3. Pengurangan Fonem

No.	Durasi ke-	Data	Proses Pembentukan	Pembenaran	Makna
1.	00:09:40 s/d 00:09:45	Lhoh, aku <i>udah</i> kontak sama Susan kok kemarin.	Pengurangan fonem konsonan/s/	Sudah	Sudah
2.	00:46:02 s/d 00:46:10	Nah, iki goro-goro awakmu Don, kenek <i>ukum</i> kabeh.	Pengurangan fonem konsonan /h/	Hukum	Dijatuhi hukuman
3.	00:46:02 s/d 00:46:10	Sakwise iki misale <i>bukku</i> diceluk BK kon harus tanggung jawab lho.	Pengurangan fonem vokal/i/	Ibuku	Ibu

Pembahasan:

Pada data 3 di atas terdapat interferensi fonologi yaitu kata *udah* dalam penggunaan bahasa Jawa seharusnya menggunakan kata “ues”. Di dalam penggunaan bahasa Indonesia baku yaitu “sudah”. Percakapan dia atas penutur mengucapkan kata “sudah” dengan pengurangan fonem /s/ sehingga, pengucapannya menjadi “udah”.

Pada percakapan data 8 di atas terdapat interferensi fonologi yaitu pada kata “*ukum*”. Seharusnya kat baku yaitu “*hukum*”. Pada percakapan di atas penutur mengucapkan kata “*hukum*” dengan mengurangi fonem /h/ pada kata “*hukum*”. Kata “*bukku*” dalam percakapan tersebut juga terjadi pengurangan fonem /i/, seharusnya menyebut dengan “*ibu*” supaya tidak terjadi pengurangan fonem.

Data 5

Teman Susan : Sudah dibayar kan?  
 Bayu : Sudah, lhoh Susannya mana?  
 Teman Susan : Susannya sibuk. Sini!  
 Bayu : Lhoh tapikan aku *dah* janji.  
 Teman Susan: kamu tuh ngapain sih? Sini!  
 (Menit ke- 00:15:00-00:15:10)

Tabel 4. Pelesapan Fonem

No.	Durasi ke-	Data	Proses Pembentukan	Pembenaran	Makna
1.	00:15:00 s/d 00:15:10	Lhoh tapikan aku <i>dah</i> janji.	Pelesapan fonem vokal /s/ dan /u/	Sudah	Sudah



Pembahasan:

Pada percakapan data 5 di atas terdapat interferensi fonologi yaitu pada kata “dah”. Penutur mengucapkan kata “sudah” dengan melesapkan fonem /s/ dan fonem /u/ sehingga pada percakapan di atas penutur mengucapkan kata “sudah” dengan pengucapan “dah”. Kata tersebut bermakna telah melakukan sesuatu. Dalam konteks kalimat, bermakna penutur sudah melakukan perjanjian dengan Susan.

Data 6

Ayah Nando : Heh, siapa kalian? Kamu siapa? (nunjuk Bayu)  
Bayu : Kami *temen* sekolahnya Nando .  
Ayah Nando : Kok malam-malam ke sini mau ngapain?  
Nando : Begini pah, Nando ajak ke rumah karena mau bikin PR.  
(Menit ke- 00:28:50-00:29:10)

Data 7

Ayah Nando : Om tinggal di sini Cuma sama Nando. Jadi, kita Cuma berdua di sini. Sampai malam baru kerjain PR tadi siang ngapain saja?  
Bayu : Tadi siang kami latihan band-bandan di studio. *Dapetnya* antrean pas *malem* studionya.  
Ayah Nando : Oh ngeband to?  
(Menit ke- 00:30:09-00:30:30)

Data 9

Susan : Itu *kenceng* lho. Sakit, kenapa ya Bay?  
Bayu : Itu kayaknya yang cewek minta baju couple yang cowok nggak ngasih. Eh btw, baju couplenya oke ya san? Ini aku desain sendiri lho. Ya oke ya?.  
(Menit ke- 00:56:18-00:56:23)

Tabel 5. Perubahan Fonem

No.	Durasi ke-	Data	Proses Pembentukan	Pembenaran	Makna
1.	00:28:50 s/d 00:29:10	Kami <i>temen</i> sekolahnya Nando .	Perubahan fonem vokal /a/	Teman	Teman
2.	00:30:09 s/d 00:30:30	<i>Dapetnya</i> antrean pas <i>malem</i> studionya.	Perubahan fonem vokal /a/	Dapat, Malam	Bisa , Malam
3.	00:56:18 s/d 00:56:23	Itu <i>kenceng</i> lho.	Perubahan fonem vokal /a/	Kencang	Keras

Pembahasan:

Pada data 6 di atas menunjukkan adanya interferensi fonologi yaitu kata “temen”. Penutur yang seharusnya secara baku mengucapkan “teman”. Jadi, kata yang diucapkan sudah mengalami perubahan fonem /a/ menjadi /e/ pada kata “temen”.

Dari percakapan pada data 7 di atas terdapat interferensi morfologi yaitu pada kata “dapet” dan “malem”. Seharusnya kata yang baku yaitu “dapat” dan “malam”. Pada percakapan di atas penutur mengucapkan kata “malam” dengan mengubah fonem /a/ menjadi fonem /e/.

Dari percakapan Bayu dan Susan pada data 9 terjadi interferensi fonologi pada kata “kenceng”. Terjadi perubahan fonem /a/ menjadi /e/ pada kata kencang. Dalam bahasa Indonesia berarti “kencang”.

### **Terjadinya macam Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dan Sebaliknya pada Dialog Tokoh Utama dalam Film “Yowis Ben 1”**

Interferensi berbahasa terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Weinreich dalam Mustakim (1994) mengemukakan penyebab terjadinya interferensi antara lain sebagai berikut:

a. Kedwibahasaan para peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur dapat mengakibatkan terjadinya interferensi, baik yang berupa bahasa daerah maupun bahasa asing. Dapat dikatakan demikian karena di dalam diri penutur yang dwibahasawan terjadi kontak bahasa yang selanjutnya dapat mengakibatkan munculnya interferensi.

b. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Sikap ini dapat terlihat dalam bentuk pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dalam pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasanya secara tidak terkontrol. Akibatnya muncul berbagai bentuk interferensi dalam bahasa penerima, baik secara lisan maupun tertulis.

c. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan

Kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa umumnya hanya terbatas pada pengungkapan di dalam masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika masyarakat berinteraksi dengan kehidupan luar yang belum dikenalnya, mereka umumnya bertemu dan mengenal konsep-konsep baru yang dirasa perlu untuk dimiliki.

d. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Untuk menghadapi situasi seperti ini, pemakai bahasa secara sengaja menyerap atau meminjam kosakata baru dari bahasa sumber yang memuat konsep-konsep baru itu. Hal ini dilakukan karena tidak cukupnya kosakata yang dimiliki akibat menghadapi kemajuan dan pembaharuan. Faktor keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa dapat menimbulkan interferensi.

e. Kebutuhan akan sinonim.

Berkaitan dengan masalah sinonim, Haugen menyebutkan bahwa pengambilan kosakata yang sudah ada sinonimnya atau unsur pinjaman yang ada padanannya timbul karena sifat fungsi pemakai dan mungkin jarang dihubungkan dengan tipisnya ideologi tentang kesetiaan terhadap bahasa penerima. Untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang dapat menimbulkan kebosanan pemakai bahasa dapat menggunakan sinonim. Dengan adanya sinonim pemakai bahasa dapat lebih bervariasi dalam memilih kata-kata. Dengan menggunakan sinonim berarti telah terjadi penyerapan atau peminjaman kosakata dari bahasa sumber untuk menambah kesinoniman dalam bahasa penerima. Hal ini dapat mendorong terjadinya interferensi.

Oleh Hartman dan Stork dalam Mustakim (1994) ditambah lagi satu faktor, yaitu karena terbawanya kebiasaan B1. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang dipergunakan terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan karena kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini biasanya terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dwibahasawan kadang-kadang tidak sadar menggunakan unsur-unsur bahasa ibu yang sudah dikenalnya pada saat menggunakan bahasa kedua. Kesulitan yang dihadapi oleh pemakai bahasa dalam menggunakan bahasa kedua terjadi karena perbedaan

tingkat penguasaan bahasa itu. Hal itu mengakibatkan dwibahasawan menggunakan unsur-unsur bahasa yang telah dikuasainya, yang dalam hal ini adalah bahasa ibu.

### **Implementasi sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA**

Percakapan tokoh utama dalam film *“Yowis Ben 1”* terdapat berbagai macam interferensi, tokoh utama menggunakan dua bahasa yang dicampur ketika berbicara. Bahasa yang timbul dari percakapan tersebut ada yang baku, namun ada juga yang tidak baku karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya terpengaruh bahasa daerah atau bahasa ibu. Penggunaan dua bahasa tersebut menimbulkan adanya kekeliruan, maupun penambahan kosa kata baru bagi bahasa tertentu.

Sehubungan dengan hal tersebut, interferensi bahasa pada percakapan dialog tokoh utama pada film perlu dilakukan penelitian dan kemudian diimplementasikan ke dalam pengajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada silabus kelas XI SMA. Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dan Sebaliknya pada Dialog Tokoh Utama dalam Film *“Yowis Ben 1”* dirasa sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam silabus kelas XI SMA pada butir 3.3 menganalisis teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dan pada butir 4.3 menyunting teks film/drama sesuai dengan sumber dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Maksud implementasi Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa dan Sebaliknya pada Dialog Tokoh Utama dalam Film *“Yowis Ben 1”* yaitu dengan memberikan materi pokok yang akan disampaikan yaitu analisis bahasa teks/film. Peserta didik menganalisis bahasa yang terkandung dalam film tertentu.

Peserta didik memilih satu film yang mengandung percakapan bahasa yang unik atau menarik untuk dijadikan analisis, kemudian mencari atau membaca contoh analisis teks film/drama untuk dijadikan pertimbangan atau referensi dalam mengerjakan. Setelah itu, peserta didik menganalisis bahasa teks film/drama secara tertulis baik individu maupun kelompok. Bagian ini memuat pembahasan tabulasi data hasil penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan metode yang digunakan. Analisis data tersebut harus sesuai dengan formula hasil kajian teoritis yang telah dilakukan.

Pembahasan hasil analisis dapat menerapkan metode komparasi, penggunaan persamaan, grafik, gambar, dan tabel. Setiap tabel dan grafik harus diberi nomor dan nama dan ditempatkan sedekat mungkin dengan paragraf yang dibahas. Interpretasi hasil analisis untuk memperoleh jawaban, nilai tambah, dan kemanfaatan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Penulis diharapkan menyitasi minimal tiga artikel Jurnal Tabasa pada terbitan sebelumnya, kecuali untuk edisi pertama ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan sebaliknya yang dilakukan tokoh utama dalam film *“Yowis Ben 1”*. Interferensi tersebut berupa interferensi fonologi yang terdiri dari pengurangan fonem, penambahan fonem, dan perubahan fonem (penghilangan fonem pada awal, tengah, akhir, melalui proses penggabungan, pelepasan, penyisipan). Interferensi Morfologi: Proses afiksasi yang terbentuk karena adanya kata yang berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia dengan afiks yang berasal

dari bahasa daerah. Interferensi Sintaksis: Interferensi sintaksis ini terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa kedua yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frase, dan klausa. Interferensi Semantik terjadi apabila adanya pencampuran bahasa pertama yang menjadi serpihan dalam bahasa kedua, baik kata maupun frasa bahasa pertama yang mengandung makna tertentu. Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan sebaliknya, sebagai akibat dari beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu pemakaian dua bahasa dan pengaruh keterbawaan bahasa ibu. Penyebab lain terjadinya interferensi dikarenakan adanya kurang pengetahuan terhadap bahasa target, kedudukan lawan bicara, faktor-faktor yang menyangkut pribadi seseorang penutur, dan adanya ketidaktahuan atau penguasaan bahasa yang kurang baik oleh masyarakat tutur. Implementasi dari penelitian ini sebagai alternatif materi ajar bahasa Indonesia di SMA sesuai dengan silabus dan RPP yang di dalamnya terdapat kompetensi dasar 3.3 menganalisis teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan dan pada butir 4.3 menyunting teks film/drama sesuai dengan sumber dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

### REFERENSI

- Agustina, N. 2019. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Prinsip Kesantunan, dan Implikatur dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak". Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Azhar, A. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cahyani, P.D., dan Teguh S. 2018. "Swearing Words on Yowis Ben Movie by Fajar Nugros and Bayu Skak". Atlantis Press, 297, 282–287.
- Chaer, Abdul dan L.A. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kusumaningsih, Dewi dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Ngalim, Abdul.2015. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional*. Kartasura: Jasmine.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Book.
- Pitoyo, A. 2017. "Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Perkuliahan Keprotokolan". *Jurnal Pena Indonesia*,3(2), 185–200.
- Puspita, D.O. 2018. "Campur Kode Dalam Filmmy Stupid Boss Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Putri, M.B. 2019. "Penerimaan Mahasiswa Isi Surakarta terhadap Penggunaan Dialog Bahasa Malangan dalam Film Yowis Ben". Institut Seni Indonesia. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Surakarta.
- Reza, N., dan Sunny U.H. 2019. "Representasi Bromance dalam Film Indonesia Berlatar Belakang Budaya Jawa “Yowis Ben”". *Metakom*,3(2), 51–63.
- Sary, N.E.P. 2016. "Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Ke dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Polanharjo". Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.Surakarta.
- Setiawati, E. 2016. "Analisis Karakteristik Bahasa Gaul Dalam Film Era 1980-An, 1990-An, Dan 2000-An". Universitas Mataram, Jurnal skripsi, 1–20.
- Suryaningrum, T., Sumarlam., dan Djatmika. 2019. "Code Mixing in Yowis Ben Film by Fajar Nugros". *ELS-JISH*, 2(3), 355–367.

Yuliani, V. 2016. "Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Tuturan dalam Sinetron "Pesantren & Rock'n Roll" Di Sctv". Universitas Negeri Semarang. Fakultas Bahasa dan Seni. Semarang.